

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah melakukan pengumpulan data dan analisis data serta merumuskan temuan penelitian, untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti melakukan tahap pembahasan. Pada pembahasan ini peneliti akan mendialogkan temuan penelitian di lapangan dengan teori atau pendapat para ahli. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang Kesejahteraan subjektif pada pasangan suami-istri yang infertil atau belum mempunyai keturunan, maka hasil temuan peneliti akan di dialogkan sesuai dengan hasil yang ditemukan dilapangan.

#### **A. Makna pernikahan bagi pasangan suami-istri yang infertil atau belum mempunyai keturunan.**

Berdasarkan temuan-temuan yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, Pernikahan bagi pasangan suami-istri yang infertil atau belum mempunyai keturunan, memiliki makna sebagai sebuah hubungan yang dibangun dengan rasa saling perhatian, saling menerima dan saling pengertian. Perasaan bermakna dalam menjalani kehidupan rumah tangga juga ditampakkan dengan adanya sikap sabar dalam menerima keadaan dirinya yang belum dikarunia keturunan. Hal ini senada dengan konsep keluarga sakinah yang disampaikan oleh Departemen Agama RI yaitu “keluarga sakinah yaitu relasi yang melibatkan antara suami istri dengan saling percaya, saling menghargai, saling menghormati, saling membantu

dan saling menasehati, dengan begitu ketentraman itu bersemayam dalam hati.”<sup>1</sup>

Perasaan bermaknanya pernikahan yang dirasakan oleh pasangan suami-istri yang infertil atau belum mempunyai keturunan, diwujudkan dengan adanya perasaan sabar dan syukur dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Konsep pernikahan bermakna ini sesuai dengan paparan Quraish shihab tentang konsep sakinah, kata sakinah berarti ketenangan atau antonim kegoncangan, ketenangan disini ialah ketenangan yang dinamis, dalam setiap rumah tangga ada saat dimana terjadi gejolak, namun dapat segera teratasi. Sakinah bukan hanya tampak pada ketenangan lahir, tetapi harus disertai dengan kelapangan dada atau sabar, budi bahasa yang halus dan ketenangan batin. Kehadiran sakinah tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat kehadirannya, hati harus disiapkan dengan kesabaran dan ketakwaan.<sup>2</sup>

Seperti kisahnya Nabi Zakaria yg belum di karunia anak selama beberapa puluh tahun : Nabi Zakaria as adalah salah satu nabi. Beliau menyerukan tauhid, penyembahan Allah swt, kesucian dan kebenaran sepanjang umur dan memberikan hidayat kepada umat ke jalan yang lurus. Ketika sampai pada usia lanjut, beliau berpikir akan segera dijemput oleh kematian maka beliau tenggelam dalam kesedihan.

Alasan keduakaan dan kesedihan nabi Zakaria as adalah karena beliau tidak memiliki putera dan di antara orang-orang terdekat beliau

---

<sup>1</sup> Departeman Agama RI, *pedoman konselor keluarga sakinah*,(Jakarta,Departeman Agama, 2001), hal.89

<sup>2</sup> M. Quroish shihab, *Pengantin Al-qur'an: kalung permata buat anak-anakku*, (Jakarta:lentera,2007), hal.82

tidak terdapat seseorang yang akan melanjutkan jalannya. Oleh karena itulah beliau as sangat bersedih karena obor hidayat yang sejak dahulu menyala di dalam keluarganya dan turun menurun dari ayah-ayahnya akan padam.

Usia lanjut dan kemandulan sang isteri tidak menghalanginya berputus asa dari rahmat dan kasih Ilahi. Beliau as menyatakan permohonan dan harapannya ini kepada Allah swt dalam berbagai kesempatan yang disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak tiga kali:

a) Hannah, isteri Imran ketika hamil bernadzar bila melahirkan anak akan dikhidmatkan untuk Baitul Maqdis. Ketika lahir seorang anak perempuan ia berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan –meskipun aku berharap ia adalah laki-laki-. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk”.

Allah swt pun menerima nadzarnya. Nabi Zakaria as yang adalah suami bibi Maryam dan pembesar Baitul Maqdis memegang hak pengasuhan Maryam dan membesarkannya. Beliau as membangunkan sebuah mihrab untuknya di dalam masjid sehingga Maryam dapat beribadah di dalamnya. Nabi Zakaria as setiap kali masuk mihrab untuk mengunjungi Maryam menyaksikan di sisi Maryam terdapat makanan segar dan buah-buahan yang bukan musimnya, beliau as bertanya kepada Maryam: “Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?”

Maryam menjawab: “Makanan itu dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab”.

Ketika itulah, ibadah, spiritual dan kesempurnaan-kesempurnaan Maryam menggoncang nabi Zakaria as dan beliau berkata dalam diri:

“Alangkah indahny bila aku memiliki keturunan seperti ini”. Dan tanpa menunggu lebih lama beliau as mengangkat tangan berdoa dan berkata:

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

“Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa”.

b). Disebutkan di dalam permulaan surat Maryam: Ingatlah rahmat Allah swt kepada nabi Zakaria as, tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara perlahan dan mengatakan:

رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا \* وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا \* يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا

“Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya’qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridai”.

Perasaan bermakna dalam menjalani kehidupan rumah tangga juga ditampakkan dengan adanya sikap sabar dalam menerima keadaan dirinya yang belum dikarunia keturunan. Hal ini dikarenakan mereka beranggapan bahwa memiliki anak bukanlah satu-satunya tujuan dalam pernikahan.

## **B. Konsep Kesejahteraan Subjektif pada Pasangan suami-istri yang infertil atau belum mempunyai keturunan.**

Berdasarkan temuan penelitian yang didapatkan dari lapangan oleh peneliti bahwa Konsep kesejahteraan subjektif pada pasangan suami-istri yang infertil atau belum mempunyai keturunan diwujudkan dalam 3 aspek kesejahteraan yaitu, kepuasan hidup, ketahanan diri dan kebahagiaan.

Kepuasan hidup yang dirasakan oleh pasangan suami-istri yang infertil atau belum mempunyai keturunan terwujud dalam sikap saling mengayomi, saling memahami, saling pengertian dan saling mengasihi. Keadaan ini dapat dimaknai bahwa kehadiran suami menjadi dukungan sosial bagi istri dan begitupun sebaliknya. Pola hubungan suami-istri yang saling mendukung ini menghadirkan kepuasan dalam menjalani kehidupan rumah tangganya meskipun belum dikaruniai keturunan, serta bisa diterimanya dari keluarga, baik dari orangtua dan mertua.

Banyak faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya kepuasan pernikahan, dukungan sosial merupakan salah satu faktor pendukung dari semua faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya sebuah pernikahan. Menurut Rahmi dalam penelitiannya mengenai dukungan sosial pasangan bahwa, dukungan sosial pasangan mempengaruhi kepuasan pernikahan seseorang.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Rahmi siska ratna ayu ningtyas, hubungan dukungan sosial pasangan dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah di usia muda,

Robinson dalam Mardiyah mengatakan bahwa dukungan sosial dari orang-orang yang bermakna dalam kehidupan dapat memberikan prediksi akan kesejahteraan seseorang.<sup>4</sup>

Aspek ke dua dari kesejahteraan subjektif yang dirasakan oleh pasangan suami-istri yang infertil atau belum mempunyai keturunan yaitu ketahanan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan diri pasangan suami-istri yang infertil atau belum mempunyai keturunan diwujudkan dengan adanya pola berfikir positif dan berfikir dewasa dalam menyikapi kondisi hidupnya serta adanya keharmonisan dalam kehidupan rumahtangganya.

Menjalani kehidupan rumah tangga dan belum dikaruniai keturunan dapat memicu adanya pandangan negatif dari masyarakat dan kerabat dekatnya, menyikapi hal ini perlu adanya pola resiliensi atau ketahanan diri. Resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat untuk menghadapi, mencegah, atau meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan atau mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.<sup>5</sup>

Aspek ke tiga Aspek ke dua dari kesejahteraan subjektif yang dirasakan oleh pasangan suami-istri yang infertil atau belum mempunyai keturunan yaitu kebahagiaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

---

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm. 7

<sup>5</sup> Siti Thohurotul Ula, *Makna hidup Bagi Narapidana*, 2014, jurnal Hisbah vol.11, hlm.20

kebahagiaan bagi pasangan diwujudkan dengan adanya rasa saling memahami dan saling percaya serta adanya penerimaan terhadap kehidupannya.

Perasaan bahagia yang dimunculkan karena adanya penerimaan terhadap kehidupannya merupakan realisasi dari rasa syukur. Dengan mensyukuri kehidupan rumah tangganya walaupun belum dikaruniai keturunan pasangan tersebut tetap mampu menikmati kehidupannya. Dalam Al-qur'an QS.Ibrahim: 7 dijelaskan yang artinya "sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti kami akan menambah nikmat kepadamu." Jika dicermati dengan seksama ayat ini menggambarkan bahwa adanya perasaan syukur pada pasangan suami-istri yang infertil atau belum mempunyai keturunan kemudian menghadirkan nikmat-nikmat Allah yang lain berupa adanya sifat pengertian dari pasangan, adanya rasa saling mempercayai, dan penerimaan dari keluarga. Nikmat-nikmat ini kemudian menambah kebahagiaan bagi pasangan suami-istri yang infertil atau belum mempunyai keturunan.

### **C. Dampak Psikologis pada Pasangan suami-istri yang infertil atau belum mempunyai keturunan.**

Berdasarkan data yang di dapatkan pada saat observasi dan wawancara, peneliti menemukan 3 aspek dampak psikologis yang dirasakan oleh pasangan suami-istri yang ifertil atau belum mempunyai keturunan, yaitu merasa sedih, merasa takut dan merasa bersalah.

Berdasarkan aspek pertama yaitu merasa sedih, perasaan sedih ini muncul karena adanya ejekan atau gunjingan dari masyarakat namun perasaan sedih ini muncul seketika dan tidak bertahan lama. Perasaan sedih juga muncul ketika pasangan melihat pasangan lain yang telah memiliki anak. Perasaan sedih dari pasangan ini tidak berlalu-larut dalam kesedihannya, karena setiap merasa sedih larinya hanya kepada Allah dan memohon untuk diberi hati yang lapang dan diberi ketabahan untuk menjalani hidupnya.

Berdasarkan aspek kedua yaitu merasa takut, perasaan ini muncul ketika subjek akan memeriksakan diri ke dokter, yang ditakutkan dari pasangan tersebut ketika menerima informasi dari dokter bahwa terjadi masalah atau penyakit dari diri pasangan tersebut, subjek tidak takut ketika belum adanya anak karena menurut subjek anak itu bukan satu-satunya jalan untuk menuju kebahagiaan. Subjek yakin bahwa semua sudah ada yang mengatur dan yakin pasti suatu saat nanti Allah akan memberikan anak untuknya.

Aspek ketiga yaitu merasa bersalah, perasaan ini muncul ketika adanya pertanyaan seputar kehadiran anak dari keluarga dan kerabat terdekat. Perasaan bersalah ini seringkali menjadikan pasangan merasa minder dan menarik diri dari lingkungan.



**D. Pasangan suami-istri yang infertil atau belum mempunyai keturunan menyikapi masyarakat tentang kondisi keluarganya.**

Berdasarkan temuan-temuan yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, kesejahteraan subjektif pada pasangan suami-istri yang infertil atau belum mempunyai anak, dalam kehidupannya banyak gunjingan atau ejekan dari masyarakat atau lingkungan sekitar, serta adanya tekanan tentang pertanyaan-pertanyaan kapan akan mempunyai anak. Dalam menyikapi tanggapan masyarakat terhadap kehidupannya pasangan suami-istri yang infertil atau belum mempunyai keturunan menyikapi dengan dua sikap yaitu, sikap tenang dan sikap marah.

Ketika pasangan tersebut bertemu dengan tetangganya lalu ditanya mengenai kapan akan mempunyai keturunan, subjek mampu mengendalikan emosi negatifnya. Subjek memunculkan jawaban dengan nada suara yang tenang dan dengan emosi positif. Ketika subjek bisa melakukan hal ini, subjek merasa sangat bahagia. Dengan kata lain subjek memiliki *autonomy* dan *environmental mastery*. *Autonomy* adalah determinasi diri dan memiliki kebebasan serta mampu bertahan dalam tekanan sosial.<sup>6</sup> Ketika subjek dihadapkan pada masyarakat yang menuntutnya untuk memiliki anak, subejek mampu mengontrol dirinya. *environmental mastery* adalah memiliki kemampuan untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan dirinya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Suliyani, *Subjektif Well being pada istri yang belum mempunyai keturunan*,.... hlm.11

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 11

Dalam menyikapi tanggapan masyarakat terhadap kondisi kehidupan rumah tangganya, sesekali subjek menampakkan sikap marah. Sikap marah ini muncul karena adanya perasaan tersinggung terhadap pembicaraan masyarakat atas dirinya. Subjek merasa masyarakat tidak mampu memahami keadaan dirinya dan merasa masyarakat memandang dirinya hanya dari satu sisi saja, akan tetapi sikap marah ini tidak berlarut-larut dalam kemarahan dengan tetangga yang biasa membicarakannya, marahnya hanya sementara, karena pasangan menyadari bahwa semua itu hanya ujian dari Allah untuk lebih bisa sabar menghadapi kondisinya.

Dari pemaparan diatas bahwa Kesejahteraan subjektif atau dalam istilah asing disebut *subjective well being*. *Subjective well being* merupakan suatu kondisi individu yang dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, memiliki pribadi mandiri, mampu mengendalikan lingkungan.<sup>8</sup>

Kesejahteraan subjektif pada pasangan suami-istri yang infertil atau belum mempunyai keturunan dilihat dari dimensi psikologis, Pasangan merasa kesejahteraan subjektifnya mereka rasakan ketika pasangan mampu menerima dirinya seutuhnya dengan segala kekurangan yang dimilikinya. Pasangan merasa ini cobaan dari Allah SWT dan harus berhasil dia jalani, sehingga pasangan selalu bersyukur dan sabar atas setiap nikmat yang diberikan Allah, itulah yang membuat pasangan

---

<sup>8</sup>Ryff, C., & Keyes, C. 1995. *The Structure of subjective well-being revisited* 69, 719-727

merasa lebih sejahtera dari sebelumnya. Semakin dekat pasangan (tingkat spiritualitas) dengan Alloh maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan subjektifnya.

Dari pemaparan tersebut kesejahteraan subjektif pada suami-istri yang infertil atau belum mempunyai keturunan karena adanya saling menerima, saling pengertian dan saling perhatian antara suami-istri serta mendapat kasih sayang dari oarangtua mapun mertua maka hidup kesejahteraannya semakin lebih sejahtera dan mendapatkan kesejahteraan subjektifnya.